

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu sistem atau sarana yang menyediakan dan memperdagangkan produk efek dengan mempertemukan penawaran jual dan beli dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek berupa saham, obligasi, dan lainnya yang ada di pasar modal. Bursa Efek Indonesia menerapkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. IDX-IC sendiri baru diberlakukan pada tanggal 25 Januari 2021, yang mana menggantikan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Penyusunan indeks sektoral pada JASICA yaitu menggunakan prinsip kalsifikasi yang berdasarkan oleh aktivitas ekonomi, sedangkan penyusunan indeks sectoral IDX-IC menggunakan prinsip eksposur pasar (Kontan, 2021). Berdasarkan daftar saham indeks sektoral IDX-IC yang diakses melalui situs resmi IDX dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 830 perusahaan tercatat per tanggal 19 Januari 2021. Terdapat empat tingkat klasifikasi IDX-IC, yakni terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri yang sebelumnya JASICA hanya memiliki dua tingkat klasifikasian (www.idx.co.id. 2021). Pengklasifikasian yang lebih terperinci diharapkan agar IDX-IC dapat mewadahi perkembangan setiap sektor perekonomian dan jenis perusahaan tercatat baru.

Klasifikasi sektor industri terbaru pada IDX-IC terdiri dari: IDX Sektor Energi (IDXENERGY); IDX Sektor Barang Baku (IDXBASIC); IDX Sektor Perindustrian (IDXINDUST); IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC); IDX Sektor Barang Konsumen Sekunder (IDXCYCLIC); IDX Sektor Kesehatan (IDXHEALTH); IDX Sektor Keuangan (IDXFINANCE); IDX Sektor Properti & Perumahan (IDXPROPERTY); IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO); IDX Sektor Infrastruktur (IDXINFRA); dan IDX Sektor Transportasi & Logistik (IDXTRANS) (www.idx.co.id, 2021).

Perusahaan yang berkegiatan untuk memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan untuk dikonsumsi secara primer atau yang bersifat siklis merupakan perusahaan yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer. Perusahaan yang tergolong ke dalam sektor barang konsumen primer tersebut seperti perusahaan ritel barang primer, toko makanan, toko obat-obatan, produsen minuman, produsen rokok, supermarket, penjual produk perkebunan dan barang perawatan tubuh ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021).

Perusahaan sektor barang konsumen primer termasuk ke dalam perusahaan manufaktur. Upaya dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor, industri pengolahan semakin gencar mengeluarkan dananya dengan harapan dapat meningkatkan Indonesia sebagai basis produksi. Terbukti dari realisasi penanaman modal pada semester 1 tahun 2022 yang mencapai Rp230,8 triliun pada sektor industri atau memberikan kontribusi sebesar 39,5% dari total investasi yang menembus Rp584,6 triliun. Menurut Kementerian Perindustrian, peningkatan investasi di sektor industri secara historis memberikan *multiplier effect* yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal ini berdampak pada lapangan kerja dan menambah devisa sekaligus memperkuat infrastruktur manufaktur dalam negeri untuk membuat perusahaan Indonesia dapat bersaing di pasar dunia ([Kemenperin.go.id](http://Kemenperin.go.id)).

Dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang berkontribusi paling besar secara tahunan terhadap capaian Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN), yaitu pada industri makanan dengan nilai mencapai Rp24,4 triliun atau naik sebesar 8,8% (Kemenperin, 2022). Hal tersebut menjadi ketertarikan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur. Selain pencapaian penanaman modal dalam negeri sebagai suatu daya tarik bagi investor, kondisi keuangan perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi seorang investor untuk memilih perusahaan sebelum menanamkan modalnya.



**Gambar 1.1 Total Aset Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer 2017-2021**

*Sumber: Data yang telah diolah (2023)*

Perkembangan total aset perusahaan sektor barang konsumen primer tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 1. Dapat dilihat bahwa total aset perusahaan sektor barang konsumen primer pada tahun 2017 sebesar 506.078.250 triliun rupiah. Hingga tahun 2021 total aset perusahaan sektor barang konsumen primer mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 751.422.699 triliun rupiah. Juwita et al. (2021) mengemukakan bahwa kekayaan dan kinerja perusahaan yang besar dapat dicerminkan dari total aset yang besar sehingga dapat menarik investor. Berdasarkan pembuktian tersebut maka diperlukannya suatu independensi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik untuk suatu perusahaan agar dapat meningkatkan reliabilitas laporan keuangan dan memberikan manfaat kepada investor.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Matriks utama yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan representasi dari kesehatan perusahaan, sehingga manajemen keuangan sering kali terlibat melakukan berbagai tindakan agar laporan keuangan perusahaan tampak sehat dalam upaya mendapatkan kepercayaan publik. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor

dalam mendeteksi adanya kecurangan atau salah saji pada pelaporan keuangan. Memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu tindakan yang biasanya dilakukan oleh manajemen keuangan dengan menjalin kerja sama dengan akuntan publik guna meningkatkan kinerja agar laporan keuangan tetap terlihat baik dan menarik bagi pemilik, pemangku kepentingan, dan investor.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting dan utama untuk menjamin kebenaran dan keaslian laporan keuangan karena akan berdampak pada laporan audit yang akan dilaporkan auditor (Nugroho, 2018). Oleh karena itu, seorang akuntan publik harus memiliki tanggung jawab etika dan memiliki integritas yang tinggi atas profesi yang dijalannya seperti salah satu tugasnya yaitu melakukan audit laporan keuangan sebuah perusahaan dengan baik dan benar agar mampu menghasilkan audit yang dapat diandalkan, dipercaya dan dibuktikan kebenarannya oleh pihak yang berkepentingan. Pramaswaradana & Astika (2017) dalam penelitiannya mendefinisikan bahwa seorang auditor yang berkualitas apabila mampu mengidentifikasi dan berani mengungkapkan unsur ketidakakuratan atau kesalahan penyajian dalam pelaporan keuangan.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA), sering dikenal dengan TPS Food, merupakan bisnis yang bergerak di bidang *consumer goods*. Bermula pada gugatan yang dipicu oleh temuan bahwa AISA menerima beras petani bersubsidi untuk diolah dan dikemas kembali menjadi beras premium. Akibat dari kejadian tersebut, harga saham AISA turun sangat signifikan sehingga mendorong pelaku usaha untuk berusaha menyajikan laporan keuangan tahun 2017 dengan lebih menarik. Pelaporan keuangan yang dilakukan oleh AISA dicurigai terdapat kesalahan pencatatan dan KAP RSM Internasional merupakan auditor yang mengaudit AISA sebelumnya tidak dapat mendeteksi salah saji tersebut. Pemegang saham mempresentasikan investigasi atas laporan keuangan tahun 2017 pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun 2018 dan menunjuk Ernst & Young (EY) untuk mengaudit atas laporan keuangan tahun 2017.

Ditemukan satu penyebab penting dari kecurangan pencatatan pelaporan keuangan yang dilakukan EY dalam investigasi auditnya. Terdapat dugaan *over statement* pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA pada penjualan sebesar Rp662 miliar, serta EBITDA entitas *Food* sebesar Rp3329 miliar dengan total *over statement* Rp4 triliun (Kontan, 2019). Manipulasi laporan keuangan oleh AISA Grup mengakibatkan banyak kerugian, termasuk memberikan informasi yang menyimpang kepada investor, menurunkan kepercayaan bisnis, dan menimbulkan persepsi negatif publik terhadap perusahaan. Berdasarkan kasus yang terjadi kepada AISA diduga bahwa independensi auditor yang menurun akibat dari lamanya waktu perikatan auditor yang mengaudit laporan keuangan AISA yaitu sejak 2004, dan Kementerian Keuangan menyatakan bahwa kasus tersebut melanggar Standar Audit (IAPI, 2021) tentang Pihak Berelasi.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecurangan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan KAP untuk mempercantik laporan keuangan untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang tidak ingin diketahui pihak pengguna informasi laporan keuangan ataupun investor. Kecurangan tersebut akan mengakibatkan pengguna informasi atau investor menemukan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak benar adanya atau tidak riil. Dari fenomena yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menjadi hal yang sangat perlu untuk ditingkatkan oleh auditor dan harus selalu menjaga independensi yang dimiliki dalam menjalankan profesinya.

Kasus lain mengenai kegagalan auditor dalam melaksanakan tugasnya terjadi pada PT. Kimia Farma yang diaudit pada tanggal 31 Desember tahun 2001. PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) yang mengaudit. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa terdapat rekayasa dari laba bersih yang terlalu besar. Faktor dari permasalahan yang ditemukan pada pemeriksaan kedua cukup sederhana. Laba yang dilaporkan pada pemeriksaan kedua ditemukan sebesar Rp 99,56 miliar atau Rp32,6 miliar lebih kecil dari laba awal yang dilaporkan sebelumnya. Kesalahan terjadi pada unit Industri Bahan Baku yang mengakibatkan

penjualan meningkat sebesar Rp 2,7 miliar, *overstated* persediaan di Logistik Sentral sebesar Rp 23,9 miliar, dan *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar, dan di Pedagang Besar Farmasi sebesar Rp 10,7 miliar (CNBC Indonesia, 2021). Salah saji penjualan dihasilkan oleh pencatatan ganda yang dilakukan unit-unit lain yang tidak disampling akuntan sehingga kesalahan pencatatan tersebut tidak berhasil dideteksi.

Kasus PT Kimia Farma membuktikan bahwa peningkatan kualitas audit sangat penting bagi auditor untuk menjaga independensi, profesionalisme, dan objektivitas dalam menjalankan profesinya. Kemampuan untuk mengenali salah saji dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kualifikasi utama yang harus dimiliki seorang auditor. Oleh karena itu, untuk memberikan laporan audit yang berkualitas, auditor independen diharapkan dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu kualitas audit yang dihasilkan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas audit melalui penelitian yang dilakukan oleh Sukirman & Asih (2021) dan Hasina & Fitri (2019), yaitu beban kerja atau disebut juga *workload*. Menurut pendapat Manurung et al. (2018), akuntan publik memiliki tanggung jawab tidak hanya memperhatikan jumlah klien tetapi juga perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan proses audit. Selaras dengan penelitian yang dilakukan López & Peters (2012) yang menyebutkan bahwa beban kerja yang dimiliki auditor dapat menimbulkan keletihan sehingga berpengaruh kepada kualitas audit yang rendah. Pernyataan bentuk audit yang kurang tepat disebabkan oleh auditor yang melakukan salah saji pelaporan keuangan dengan sengaja ataupun dengan tidak sengaja akibat dari kapasitas auditor yang terganggu sehingga menyebabkan kinerja yang dihasilkan tidak maksimal dan memperoleh kualitas audit yang rendah (Setiawan & Fitriany, 2011). Penelitian yang dilakukan Amanda & Ahalik (2018) menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena beban kerja yang dimiliki auditor sedikit maka akan meningkatkan kualitas audit. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Maulidawati et al. (2017),

Nurbaiti & Sabilla (2022) dan Kusuma (2021) menunjukkan hasil bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses audit sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan berdampak pada menurunnya kualitas audit.

Melalui penelitian yang dilakukan Budiantoro et al. (2021) pergantian auditor dari Kantor Akuntan Publik yang dilakukan rutin oleh perusahaan klien untuk periode waktu yang sudah ditetapkan Menteri Keuangan menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi suatu kualitas audit yang dihasilkan. Semakin lama auditor berinteraksi dengan perusahaan kliennya dapat menimbulkan penilaian auditor tidak berdasarkan dengan evaluasi objektif, tetapi berdasarkan asumsi-asumsi tidak tepat akibat memiliki hubungan emosional antara auditor dengan klien (Budiantoro et al., 2021). Auditor dituntut untuk menjaga standar kejujuran yang tinggi tanpa campur tangan dari pihak lain guna menghasilkan laporan keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan Budiantoro et al. (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit karena kualitas audit akan menurun akibat tingkat pergantian auditor yang tinggi sehingga menyebabkan hilangnya *client-specific knowledge*. Hasil penelitian yang dilakukan Rochmatilah et al. (2021) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Budiantoro et al. (2021), yaitu menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena pergantian auditor dapat menurunkan keterikatan antara klien dan auditor sehingga kualitas audit meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dayuni et al. (2021), dan Harianja & Sinaga (2022) menunjukkan hasil bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena independensi auditor tidak hanya terbentuk hanya karena sebuah regulasi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit melalui penelitian yang dilakukan oleh G. P. Sari & Indarto (2018), dan Rizal & Rusofi (2018) yaitu rapat komite audit. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pasal 13 menyebutkan

bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan atau sekurang-kurangnya yaitu 4 (empat) kali dalam satu tahun. Komisaris perusahaan menunjuk komite audit agar dapat bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam menegakkan independensinya. Menurut Sukma & Bernawati (2019) menyatakan bahwa komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang berkepentingan untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik dan sehat kepada para penggunaan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy & Simbolon (2022), dan Lailatul et al. (2021) membuktikan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena semakin sering dilakukannya rapat komite audit maka dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Eriandani (2022), dan Sukma & Bernawati (2019) menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan meskipun sering dilakukannya rapat komite audit namun tidak selalu berfokus untuk membahas fee audit (Sukma & Bernawati, 2019).

Spesialisasi auditor merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas audit melalui penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2021). Menurut Utari et al. (2021) menyebutkan bahwa auditor dapat dikatakan spesialis jika seorang auditor tersebut ikut serta dalam pelatihan yang berpusat pada suatu industri tertentu. Sedangkan Pramaswaradana & Astika (2017) menyebutkan semakin sering seorang auditor mengaudit suatu perusahaan diharapkan semakin bertambah kemampuan dan pengalaman yang dimiliki auditor sehingga dipandang mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Pemahaman terkait jenis bisnis klien merupakan pengetahuan lain yang harus dimiliki seorang auditor selain dari pemahaman akan audit dan akuntansi (Utari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Sari et al. (2019), dan Amanda & Ahalik (2018) menunjukkan hasil bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang mana auditor spesialis cenderung mampu mendeteksi kesalahan sehingga dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas daripada auditor non-spesialis. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rochmatilah et al. (2021), dan Pramaswaradana & Astika (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa spesialisasi auditor tidak

mempengaruhi kualitas audit karena hasil penelitian menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan auditor spesialisasi dan non-spesialisasi yaitu keduanya memiliki keahlian dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan penyimpangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel penelitian yang sama masih memberikan hasil yang inkonsisten, sehingga memotivasi penulis untuk menguji ulang variabel yang sama, yaitu beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, dan spesialisasi auditor untuk diketahui pengaruhnya terhadap kualitas audit khususnya pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Kerja, Pergantian Auditor, Rapat Komite Audit, dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Seorang auditor perlu memperhatikan kualitas auditnya dengan baik. Proses audit seperti memastikan informasi dari laporan keuangan tidak terdapat salah saji dan dapat mengungkapkan informasi yang sebenarnya merupakan tugas auditor independen dengan tujuan pelaporan keuangan mendapatkan kepercayaan dan penilaian baik dari investor atau pihak lainnya dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut mendorong manajemen keuangan suatu perusahaan melakukan manipulasi agar laporan keuangannya terlihat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang rendah berkorelasi kuat dengan kode etik yang harus dijunjung tinggi oleh setiap akuntan profesional berdasarkan bukti dari kasus yang telah dibahas sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada sejumlah penelitian sebelumnya terhadap kualitas audit dan variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kembali dengan objek penelitian di perusahaan sektor barang konsumen

primer terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, dan spesialisasi auditor.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, spesialisasi auditor dan kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, dan spesialisasi auditor secara simultan terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh beban kerja secara parsial terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh pergantian auditor secara parsial terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh rapat komite audit secara parsial terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
6. Apakah terdapat pengaruh spesialisasi auditor secara parsial terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, spesialisasi auditor, dan kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Untuk mengetahui apakah beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, spesialisasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah beban kerja secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah pergantian auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah rapat komite audit secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah spesialisasi auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat untuk pihak lain seperti perusahaan dan investor hingga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dengan masalah yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik acuan untuk penelitian di masa depan yang relevan terkait faktor yang mempengaruhi kualitas audit di perusahaan lainnya. Di bawah ini dijelaskan manfaat yang diharapkan penulis:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait kualitas audit serta menambah wawasan mengenai pengaruh beban kerja, pergantian auditor, rapat komite audit, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor

barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait variabel yang sama terhadap kualitas audit.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang ingin penulis capai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Bagi Investor**  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai sumber informasi tambahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.
2. **Bagi Perusahaan**  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. **Bagi Auditor**  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi auditor dalam memilih Kantor Akuntan Publik yang tepat dalam mengevaluasi laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas audit.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam penelitian ini dikelompok menjadi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan terkait isi penelitian seperti gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori yang relevan yang dibutuhkan peneliti disertai dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dari masalah penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, sampel dan populasi, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian yang telah diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

**e. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran yang dirumuskan secara konkrit.